

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang banyak dipelajari di Indonesia. Hal ini terjadi karena adanya hubungan ekonomi antara Jepang dan Indonesia. Demi memelihara ikatan kerja sama tersebut, tentunya dibutuhkan komunikasi yang baik antara kedua pihak dan dalam komunikasi, bahasa sebagai jembatan penghubung antara pikiran setiap orang tentu sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, Bahasa Jepang menjadi salah satu bahasa asing yang menjadi pilihan untuk dipelajari.

**Diagram 1** Data perkembangan jumlah perusahaan Jepang yang ada di Indonesia oleh JETRO (2020)



([https://www.jetro.go.jp/ext\\_images/\\_Reports/02/2020/2a19caafce017300/1\\_rev.pdf](https://www.jetro.go.jp/ext_images/_Reports/02/2020/2a19caafce017300/1_rev.pdf))

Melalui data di atas, terlihat bahwa perusahaan Jepang yang ada di Indonesia selalu bertambah di setiap tahunnya. Oleh karena pertambahan jumlah perusahaan tersebut, tentunya akan dibutuhkan lebih banyak pembelajar bahasa Jepang untuk membantu kelancaran komunikasi antara perusahaan Jepang dengan orang di Indonesia. Pertambahan jumlah pelajar tersebut dapat dilihat melalui tabel hasil survei jumlah pelajar dan jumlah pengajar di dunia oleh *The Japan Foundation*.

**Tabel 1** Data survei jumlah pelajar dan jumlah pengajar di dunia oleh *The Japan Foundation* (2018)

| Rank | Country              | Learners (People) |         |                                   | Teacher (People) |        |                                   |
|------|----------------------|-------------------|---------|-----------------------------------|------------------|--------|-----------------------------------|
|      |                      | 2018              | 2015    | Increase/<br>decrease<br>rate (%) | 2018             | 2015   | Increase/<br>decrease<br>rate (%) |
| 1    | China                | 1,004,625         | 953,283 | 5.4                               | 20,220           | 18,312 | 10.4                              |
| 2    | Indonesia            | 709,479           | 745,125 | ▲4.8                              | 5,793            | 4,540  | 27.6                              |
| 3    | Republic<br>of Korea | 531,511           | 556,237 | ▲4.4                              | 15,345           | 14,855 | 3.3                               |
| 4    | Australia            | 405,175           | 357,348 | 13.4                              | 3,135            | 2,800  | 12.0                              |
| 5    | Thailand             | 184,962           | 173,817 | 6.4                               | 2,047            | 1,911  | 7.1                               |

([https://www.jpf.go.jp/j/project/japanese/survey/result/dl/survey2018/Report\\_all\\_e.pdf](https://www.jpf.go.jp/j/project/japanese/survey/result/dl/survey2018/Report_all_e.pdf))

Berdasarkan data hasil survei di atas, Indonesia menduduki peringkat kedua dengan pelajar bahasa Jepang terbanyak di dunia dengan jumlah pelajar sebanyak 709,479 orang. Jumlah pelajar mengalami kenaikan sebesar 4.8% jika dibandingkan dengan jumlah pada tahun 2015. Namun pada waktu yang bersamaan jumlah pengajar berkurang sebesar 27.6%, sehingga jumlah pengajar pada tahun 2018 hanya ada 5,793 orang. Jika rasionya dihitung, maka akan didapatkan rasio 1:122. Melihat rasio tersebut, dapat dibayangkan bahwa seorang pengajar harus mengajar sebanyak kurang lebih 122 orang. Hal ini tidak bisa dikatakan sebagai kondisi yang baik karena dengan jumlah ini, pengajar tentu

tidak bisa memeriksa dan meningkatkan hasil belajar setiap pelajarnya satu persatu.

Kesulitan yang dialami dalam proses belajar dan mengajar tersebut dapat dibuktikan dari hasil ujian kemampuan berbahasa Jepang yang menjadi tolok ukur kemampuan berbahasa Jepang dalam berbagai aspek kebahasaan. Salah satu ujian kemampuan bahasa Jepang yang dikenal pelajar bahasa Jepang adalah *Japanese Language Proficiency Test* (JLPT). JLPT merupakan salah satu ujian yang dikenal oleh seluruh pembelajar bahasa Jepang karena banyak digunakan sebagai standar kemampuan berbahasa Jepang, termasuk saat akan mengambil beasiswa ke Jepang melalui jalur pemerintah.

**Tabel 2** Data tingkat kelulusan ujian JLPT di dunia (Desember 2020)

|                         | N1     | N2      | N3     | N4     | N5     | Total   |
|-------------------------|--------|---------|--------|--------|--------|---------|
| Jumlah peserta          | 80,237 | 114,076 | 98,208 | 52,993 | 24,514 | 370,028 |
| Jumlah peserta<br>lulus | 36,270 | 63,811  | 53,149 | 23,109 | 13,731 | 190,070 |
| Persentase<br>kelulusan | 45.2%  | 55.9%   | 54.1%  | 43.6%  | 56.0%  | 51.4%   |

(<https://www.jlpt.jp/e/statistics/archive/202002.html>)

Melalui hasil JLPT di atas, total persentase jumlah peserta yang lulus JLPT pada tahun 2020 adalah sebesar 51.4%. Dapat dikatakan bahwa hanya kurang lebih hanya setengah dari peserta yang menjalani ujian tersebut lulus. Namun keadaan perbandingan jumlah pelajar dengan jumlah pengajar belum tentu bisa dijadikan satu-satunya alasan mengapa jumlah peserta yang lulus hanya setengah dari jumlah peserta yang mengikuti JLPT ini.

Tentu tingkat kelulusan JLPT terpengaruh besar dari materi Bahasa Jepang yang dimengerti oleh peserta ujian. Tingkat mudah atau sulitnya sebuah materi yang diajarkan tentu hanya bisa ditentukan melalui pengamatan terhadap peserta didik dan salah satu hal yang menjadi masalah dalam proses pemahaman pembelajaran bahasa asing adalah perbedaan karakteristik bahasa asing dengan

bahasa ibu yang telah dimengerti oleh peserta didik sebelum mempelajari bahasa asing. Tidak semua bahasa asing memiliki tata bahasa dan/atau definisi kosakata dengan bahasa Indonesia. Sama juga dengan bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia.

Menurut Chounan (2017:2), setiap bahasa termasuk bahasa Jepang dan bahasa Indonesia memiliki karakteristiknya masing-masing dan memiliki perbedaan dan juga persamaan. Karakteristik yang menjadi perbedaan besar antara setiap bahasa adalah urutan dari kata-kata dalam suatu kalimat. Sekalipun seseorang telah mengerti mempelajari kata-kata dalam bahasa asing, kata-kata tersebut tidak bisa langsung digunakan mengikuti urutan dalam bahasa ibunya. Sebagai contoh, Chounan (2017:13-14) menjelaskan bahwa urutan bahasa pada bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang jika dibandingkan akan terlihat seperti ini:

- (1) a. Ibu saya membeli sate kambing di pasar.  
       [np Ibu Tarou] [vp membeli ikan] [pp di pasar].  
       b. 私の母は市場でサテカンビンを買います。  
       [np 私の母は] [pp 市場で] [vp サテカンビンを買います]。

(Chounan, 2017:13-14)

Jika dicermati, urutan klausa yang digunakan dalam bahasa Indonesia berbeda dengan urutan klausa dalam bahasa Jepang. Bukan hanya itu, dapat dilihat juga bahwa bahasa Jepang menggunakan partikel sebagai keterangan fungsi kata yang ada sebelumnya. Karakteristik-karakteristik inilah yang diasumsikan mempersulit pelajar Indonesia dalam memahami dan menggunakan bahasa Jepang. Melalui hasil angket yang dilakukan oleh Istiqomah dkk (2015) terhadap 47 murid SMK Bagimu Negeri Semarang, terdapat 79.3% responden yang mengatakan bahwa perbedaan pola kalimat merupakan hal tersulit dalam mempelajari bahasa Jepang. Selain itu, angket yang dilakukan oleh Hardiansyah (2012) pada 27 siswa SMA Islam Sudirman Ambarawa, menyatakan bahwa

53.1% responden mengalami kesulitan yang sama yaitu pada perbedaan pola kalimat saat mempelajari bahasa Jepang.

Selain perbedaan urutan klausa dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, masih ada banyak perbedaan dalam aspek-aspek kebahasaan lainnya. Perbedaan karakteristik bahasa yang akan menjadi tema utama dalam penelitian kali ini adalah perbedaan kata ganti orang pertama atau disebut sebagai *ichininshou daimeishi*. Ada banyak jenis *ichininshou daimeishi* yang sering digunakan dalam bahasa Jepang. Tesaurus yang ditulis oleh Fukaya dkk (2019) mencatat bahwa ada 41 cara untuk menyebut diri sendiri dalam bahasa Jepang. Beberapa di antaranya adalah seperti berikut ini:

- (2) a. 私 = 自分を指すことば。男女ともに広く使われるが、男性の場合は、やや改まった感じになる。  
*watashi = jibun o sasu kotoba. Danjou tomo ni hiroku tsukawareru ga, dansei no baai wa, yaya aratamatta kanji ni naru.*  
*watashi = Kata yang digunakan untuk memanggil diri sendiri. Digunakan secara luas di antara laki-laki dan perempuan, namun untuk laki-laki, akan terdengar sedikit lebih formal.*
- b. わたくし = 「私」よりも改まった言い方。おもに目上の人に對して使う、ていねいなことば。  
*watakushi = “watashi” yori mo aratamatta ii kata. omo ni meue no hito ni taishite tsukau, teinei na kotoba.*  
*watakushi = kata yang lebih sopan daripada “watashi”. Paling banyak digunakan saat berbicara kepada atasan, merupakan kata yang sopan.*
- c. あたし = 「私」のくだけた言い方。おもに女性が使うことば。  
*atashi = “watashi” no kudaketa ii kata. omo ni josei ga tsukau kotoba.*  
*atashi = kata yang lebih informal dari kata “watashi”. Paling banyak digunakan oleh perempuan.*

d. 僕 = 男性が自分を指すことば。親し人や目下の人と話すときに使う。もとは「召し使い」の意味で、へりくだった言い方。

*boku = dansei ga jibun o sasu kotoba. shitashii hito ya meshita no hito to hanasu toki ni tsukau. moto wa “meshi tsukai” no imi de, herikudatta ii kata.*

*boku* = Kata yang digunakan saat laki-laki memanggil dirinya sendiri. Digunakan saat berbicara kepada orang yang dekat atau bawahan. Awalnya digunakan dengan arti seorang “pelayan”, dipakai untuk merendahkan diri.

e. 俺 = 男性が自分を指すことば。「僕」よりもぞんざいで、くだけた言い方。同等か目下の人に話すときに使うことが多い。

*ore = dansei ga jibun o sasu kotoba. “boku” yori mau zonzai de, kudaketa ii kata. doutou ka meshita no hito ni hanasu toki ni tsukau koto ga ooi.*

*ore* = Kata yang digunakan saat laki-laki memanggil dirinya sendiri. Lebih kasar daripada “*boku*”, merupakan kata informal. Sering digunakan saat berbicara dengan orang yang setingkat atau dengan bawahan.

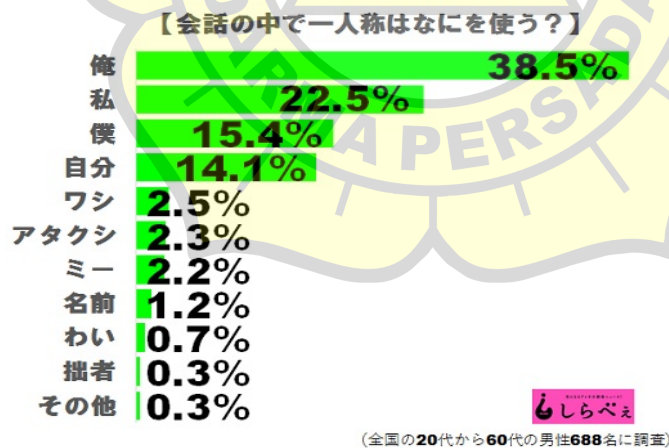
Beberapa contoh kata ganti orang di atas merupakan kata ganti orang pertama yang sangat umum digunakan di masyarakat di Jepang. Namun berbeda dengan bahasa Jepang, dalam bahasa Indonesia hanya ada dua kata ganti orang pertama yang umum digunakan. Fungsinya pun tidak sebanyak kata ganti orang pertama dalam bahasa Jepang. Kata ganti orang pertama yang ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah:

- (3) a. Aku = (pron) kata ganti orang pertama yang berbicara atau yang menulis (dalam ragam akrab); diri sendiri; saya  
b. Saya = (pron) orang yang berbicara atau menulis (dalam ragam resmi atau biasa); aku

Berbeda dengan bahasa Jepang, hanya ada dua kata ganti orang yang umum digunakan dalam bahasa Indonesia. Hanya dengan melihat perbedaan jumlah, karakteristik dan penggunaan kata ganti orang pertama saja, dapat terlihat bahwa ada perbedaan besar dalam karakteristik bahasa Jepang jika dibandingkan dengan karakteristik kata ganti orang pertama dalam bahasa Indonesia dan tentunya hal ini juga menjadi salah satu masalah karena penggunaan kata ganti orang pertama dalam bahasa Jepang memiliki syarat dan kondisi tertentu dalam penggunaannya.

Namun bukan hanya itu, dalam bahasa Jepang ada beberapa jenis kata ganti orang pertama lainnya yang kurang umum untuk digunakan pada masa kini. Jika dilihat dalam proses belajar, kata ganti orang pertama tersebut hanya digunakan dalam pelajaran kesusastraan, yaitu pelajaran yang membahas puisi dan cerita dari masa lalu dan menggunakan bahasa pada era tersebut. Namun pada pelajaran tersebut, kata ganti orang yang muncul tidak memiliki keterangan penggunaan lebih lanjut dan pembelajar perlu mempelajari arti dan fungsi kata tersebut sendiri.

**Diagram 2** Persentase penggunaan kata ganti orang pertama di Jepang



( <https://sirabee.com/2017/03/04/20161068056/> )

Berikut merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sato (2017) mengenai kata ganti orang yang digunakan oleh laki-laki saat bercakap-cakap. Melalui hasil ini, dapat dilihat bahwa kata ganti seperti *onore*, *ware*, *wa*, dan lain-

lain tidak langsung masuk dan jika ada yang menggunakannya, jumlahnya tidak lebih dari 0.3% dari jumlah 688 orang peserta yang mengikuti angket tersebut. Melalui informasi tersebut, dapat dikatakan bahwa ada banyak kata ganti orang dalam bahasa Jepang yang tidak umum untuk digunakan sehingga sangat lazim jika tidak diperkenalkan pada buku pelajaran bahasa Jepang yang dibuat untuk pemula.

Penelitian ini akan membahas salah satu kata ganti orang yang masih digunakan sampai sekarang yaitu kata *jibun* dalam bahasa Jepang yang memiliki fungsi lain selain kata ganti orang pertama. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan terhadap kata *jibun*, ada dua fungsi utama yang ditemukan dalam penggunaan kata *jibun*. Chounan (2017:47-51) menjelaskan bahwa kata *jibun* merupakan kata yang dapat merujuk ulang orang yang telah disebut sebelum kata tersebut atau disebut sebagai fungsi *saikikei*. Namun Kigawa (2011) membuat penelitian yang menyimpulkan bahwa penggunaan kata *jibun* sebagai kata ganti orang pertama sudah ada sejak masa Edo di Jepang dan hanya digunakan oleh tentara angkatan darat dan penggunaan tersebut semakin meluas sampai masa kini.

Jika dilihat dari sisi pembelajar bahasa Jepang tingkat dasar, dalam buku-buku yang penulis gunakan dalam proses belajar, terutama buku yang menjelaskan mengenai pola kalimat seperti *Minna no Nihongo*, *Sou Matome*, *New Approach*, dan *Marugoto*, penulis belum menemukan buku pelajaran bahasa Jepang yang menjelaskan lebih lanjut mengenai penggunaan lain dari kata *jibun* ataupun buku pelajaran yang menggunakan kata *jibun* sebagai kata ganti orang pertama dalam kalimat atau contoh kalimatnya.

## 1.2 Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, penulis melakukan telaah terhadap beberapa penelitian yang pernah ada sebelumnya, yang membahas mengenai penggunaan kata *jibun* dalam bahasa Jepang. Penelitian pertama adalah jurnal yang ditulis oleh Kigawa (2011). Kigawa berfokus pada penggunaan kata *jibun* seiring perubahan era di Jepang. Penelitian tersebut mengambil berbagai

macam data dari berbagai macam era, mulai dari komik *Norakuro* (1931), novel-novel pada era *Meiji*, buku kamus sebelum tahun 1945, sampai dengan buku harian tentara Jepang yang hidup di era *Taisho* dan *Showa*.

Melalui penelitian pertama, dapat disimpulkan bahwa pada era *Meiji* sampai dengan *Showa*, kata *jibun* tidak hanya digunakan sebagai *saikikei*, tetapi juga digunakan sebagai kata ganti orang pertama yang terutama digunakan oleh tentara. Syarat penggunaan kata *jibun* juga berubah seiring perubahan era. Sebagai contoh, pada era *Meiji* kata *jibun* lebih banyak digunakan dalam ragam bahasa tulis, namun terkadang juga dipakai dalam ragam bahasa lisan. Sejak era *Taisho*, tentara angkatan darat menggunakan kata *jibun* saat tentara dengan pangkat rendah berbicara dengan tentara yang memiliki pangkat lebih tinggi. Namun karena kesulitan dalam membedakan fungsi kata *jibun* sebagai kata ganti orang pertama dengan fungsi kata *jibun* sebagai *saikikei*, maka muncullah penggunaan kata *jibun* yang digunakan dari tentara dengan pangkat yang lebih tinggi kepada tentara dengan pangkat lebih rendah dan pada masa *Edo*, kata *jibun* jadi lebih sering digunakan sebagai kata ganti orang pertama.

Penelitian kedua yang akan menjadi referensi dalam melakukan penelitian ini adalah jurnal yang ditulis oleh Takubo (1997). Jurnal ini menjelaskan mengenai berbagai macam kata ganti orang dalam bahasa Jepang. Kata ganti orang dalam bahasa Jepang selalu memiliki pasangan dan setiap pasangan memiliki syarat yang sama. Sebagai contoh, kata ganti orang yang memiliki sifat “dapat digunakan secara luas dan bersifat sopan” adalah kata *watashi* sebagai kata ganti orang pertama, dan *anata* sebagai kata ganti orang ke dua. Selain itu, ada juga kata benda yang menunjukkan benda yang spesifik, atau dalam bahasa Inggris disebut sebagai *proper noun* yang memiliki fungsi untuk memanggil lawan bicara namun memiliki ciri serta fungsi yang berbeda dengan kata ganti orang.

Takubo (1997) juga membahas penggunaan kata *jibun*. Kata *jibun* dapat merujukkan subjek dalam suatu kalimat, namun bukan berarti kata *jibun* memiliki fungsi yang sama dengan kata ganti orang ataupun dengan *proper noun*. Kata *jibun* memiliki fungsi yang unik karena dalam penggunaan pada umumnya, dapat

digunakan sebagai kata ganti orang pertama, namun di daerah yang menggunakan logat *Kansai*, kata *jibun* dapat merujuk lawan bicara. Dari hal tersebut terlihat bahwa nuansa pada logat *Kansai* saat menggunakan kata *jibun* maka pembicara sedang berfokus kepada lawan bicaranya. Takubo juga menjelaskan mengenai penggunaan kata *jibun* dalam ketentaraan. Tidak seperti kata ganti orang yang sudah dijelaskan sebelumnya, kata *jibun* tidak memiliki pasangan kata, tidak seperti kata *watashi – anata*, *boku – kimi* dan lain-lain. Dari hal ini, dapat dilihat bahwa kata *jibun* tidak memiliki sifat yang menunjukkan tingkat atau jauh atau dekatnya keakraban antara pembicara dengan pendengar.

Penelitian ketiga yang menjadi referensi penulis adalah jurnal yang ditulis oleh Kogusuri (2017). Jurnal ini merupakan hasil observasi teori-teori yang ada sebelumnya. Kogusuri menjelaskan bahwa ada hubungan antara kata bantu yang dapat digunakan setelah menggunakan kata *jibun*. Sebagai contoh, setelah kata *jibun*, kata kerja yang menunjukkan kegiatan yang tidak bisa dilakukan sendiri dan kata kerja yang bersifat tidak menimbulkan efek yang konkret tidak dapat digunakan. Sebagai contoh:

- (4) a. \*太郎は自分に会った。  
(Taro bertemu dengan dirinya sendiri)
- b. \*太郎は自分について行った。  
(Taro pergi mengikuti dirinya sendiri)
- c. \*花子は自分{に/を}泣かせた。  
(Hanako membuat dirinya sendiri menangis)

Kogusuri (2017)

Kalimat (4)a dan (4)b menjelaskan bahwa Taro tidak dapat melakukan kegiatan-kegiatan tersebut sendirian, melainkan harus ada orang lain yang menjadi objek saat melakukan kegiatan tersebut. Lalu dalam kalimat 4(c), kata menangis merupakan kata kerja yang menunjukkan perubahan perasaan dan tidak menimbulkan perubahan konkret/ perubahan fisik (tidak seperti kata memukul atau menusuk). Hanako tentu tidak bisa dengan sengaja membuat dirinya sendiri

menangis. Melalui jurnal ini, dapat disimpulkan bahwa ada ikatan antara kata *jibun* dengan kata yang dapat digunakan setelahnya.

Selama ini, penelitian penggunaan kata *jibun* yang telah dilakukan memiliki kecenderungan untuk masuk ke dalam tema lain seperti “macam-macam kata ganti”, “subjek dalam bahasa Jepang”, dan “fungsi *saikikei* dalam bahasa Jepang”. Tidak banyak penelitian yang berfokus hanya kepada fungsi kata *jibun*. Sebagian besar data yang digunakan merupakan kumpulan hasil observasi teori dari penelitian yang sudah pernah ada sebelumnya dan observasi penggunaan di antara tentara dan perbandingannya dengan penggunaan kata *jibun* pada masa kini.

Melalui penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kata *jibun* memiliki fungsi-fungsi lain selain menjadi *saikikei*. Kata *jibun* bisa digunakan sebagai kata ganti orang dan melalui penggunaan kata *jibun*, dapat terbentuk suatu nuansa baru yang hanya dapat digambarkan melalui penggunaan kata *jibun*. Namun kebanyakan penelitian mengenai penggunaan kata *jibun* tidak berdiri sendiri melainkan ada penelitian kata lain yang memiliki hubungan juga dengan kata *jibun*. Penelitian mengenai kata *jibun* ini banyak menggunakan data dari bahasa yang digunakan tentara dan observasi teori-teori serta contoh kalimat dari penelitian yang sudah pernah ada sebelumnya.

Sejauh hasil pencarian penulis, penulis belum menemukan penelitian yang berfokus pada fungsi kata *jibun* selain sebagai *saikikei* yang tertulis dalam bahasa Indonesia. Sebagian kecil hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis memaparkan fungsi kata *jibun* sebagai pronomina, namun sebagian besar penelitian yang penulis temukan mengatakan bahwa kata *jibun* hanya berfungsi sebagai *saikikei*. Lalu selain itu, penelitian di Indonesia cenderung lebih mengarah kepada kata ganti orang pertama seperti kata *watashi*, *boku*, dan *ore*.

Selain itu, penulis juga melakukan penelitian singkat dalam beberapa gim *smartphone* dan menemukan gim dengan penggunaan kata *jibun* selain sebagai *saikikei*. Percakapan yang ada pada gim tersebut akan penulis gunakan sebagai bahan untuk penelitian ini karena belum ada penelitian atau jurnal yang mengambil data dari gim. Setelah mempelajari beberapa penelitian yang pernah ada di atas, penulis menemukan perbedaan antara penjelasan mengenai

penggunaan kata *jibun* dalam buku ajar yang penulis temukan dengan hasil-hasil penelitian lapangan. Karena adanya perbedaan tersebut, melalui penelitian ini, penulis akan meneliti penggunaan kata *jibun* agar ada bukti macam-macam fungsi kata *jibun*.

### 1.3 Identifikasi Masalah

1. Adanya perbedaan karakteristik bahasa seperti urutan kata dan jenis-jenis kata ganti orang bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.
2. Perbedaan yang signifikan pada cara penggunaan kata ganti orang dalam bahasa Jepang dan Indonesia.
3. Terdapat fungsi lain dari kata *jibun* yang sebatas observasi penulis, belum ada alokasi khusus dalam buku pelajaran yang menjelaskan fungsi tersebut.
4. Belum ditemukan penelitian yang tertulis dalam bahasa Indonesia yang berfokus pada kata *jibun* sebagai kata ganti orang.

### 1.4 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan membahas makna dan penggunaan kata yang berfungsi sebagai kata ganti orang dan *saikikei* dalam ragam bahasa lisan bahasa Jepang. Bahasa Jepang memiliki banyak kata ganti orang yang dapat digunakan sesuai dengan keadaan dan nuansa yang ingin diberikan dalam kalimat. Namun sebagai pembelajar bahasa asing, jumlah kata ganti yang banyak dalam bahasa Jepang menjadi salah satu kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus kepada salah satu kata yang juga dapat digunakan sebagai kata ganti orang, yaitu kata *jibun*.

Melihat kembali kepada penelitian yang sudah pernah ada sebelumnya, sebagian besar data yang digunakan adalah data kalimat dari novel, manga, dan buku catatan serta buku harian tentara dari *Edo* sampai era *Meiji*. Penulis belum menemukan penelitian atau jurnal yang menggunakan data dari era *Heisei* atau *Reiwa*. Selain itu, dalam penelitian dan jurnal yang penulis temukan, belum ada penelitian ataupun jurnal yang mengambil data dari gim. Penulis menemukan sumber data berupa gim yang berulang kali menggunakan kata *jibun* selain

sebagai *saikikei*. Contoh gim tersebut adalah gim *smartphone* berjudul *Twisted Wonderland* yang akan dijadikan sumber data oleh penulis.

**Gambar 1** Contoh percakapan dalam gim *Twisted Wonderland*



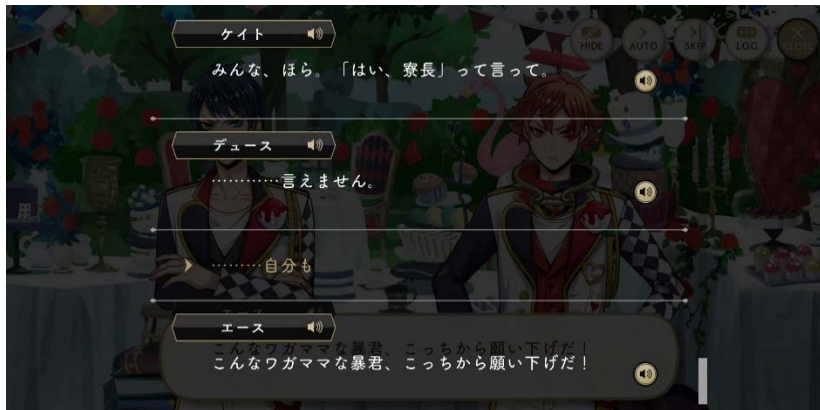
(*Twisted Wonderland*, chapter 1 bagian 14, 2020)

**Gambar 2** Contoh pilihan dialog yang dapat dipilih oleh karakter utama (pemain)



(*Twisted Wonderland*, chapter 1 bagian 14, 2020)

**Gambar 3** Contoh naskah percakapan dalam gim *Twisted Wonderland*



(*Twisted Wonderland*, chapter 1 bagian 14, 2020)

Berikut merupakan contoh potongan naskah dari gim *Twisted Wonderland*. Melalui hasil cuplikan layar tersebut, dapat terlihat bahwa dalam gim *Twisted Wonderland* ada penggunaan kata *jibun* sebagai kata ganti orang pertama yang digunakan oleh karakter utama. Berbeda dengan jurnal Kigawa (2011) yang mengatakan bahwa penggunaan kata *jibun* sebagai kata ganti orang pertama memiliki hubungan dengan hubungan antara pembicara dengan pendengar, dalam gim ini timbul juga adegan di mana karakter utama menggunakan kata ganti orang pertama saat berbicara dengan orang yang memiliki kelas lebih tinggi. Melalui hasil observasi singkat yang telah dilakukan penulis, penulis akan mengambil data penggunaan kata *jibun* ragam bahasa lisan berupa percakapan dalam gim *smartphone* yang berjudul *Twisted Wonderland*. Gim tersebut merupakan gim yang dipublikasikan di era *Heisei* dan *Reiwa*.

### 1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan diteliti oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara penggunaan kata *jibun* dalam ragam bahasa lisan?
2. Bagaimana makna yang dimiliki kata *jibun* dalam ragam bahasa lisan?

### 1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui cara menggunakan kata *jibun* dan dapat menggunakannya dengan nuansa yang tepat.
2. Untuk mengetahui makna dan fungsi yang dimiliki kata *jibun* dalam ragam bahasa lisan.

### 1.7 Landasan Teori

Penelitian ini akan membahas penggunaan kata *jibun* dan akan menggunakan jurnal penggunaan kata *jibun* sebagai pengganti kata ganti orang pertama yang telah dilakukan oleh Kigawa (2011), serta membandingkan dengan teori penggunaan kata *jibun* sebagai *saikikei* yang telah dipaparkan oleh Chounan (2017) sebagai landasan teori penelitian.

Melalui penelitian Kigawa, dijelaskan bahwa penggunaan kata *jibun* sebagai kata ganti orang pertama merupakan hal yang sudah dilakukan sejak era *Edo* di kalangan tentara. Seiring berjalannya waktu, penggunaan kata *jibun* sebagai kata ganti orang semakin meluas dan hal tersebut dapat terlihat salah satunya dari hasil wawancara dengan seorang penulis novel bernama Natsuo Kirino, dengan novelnya yang berjudul "*Fire Ball Blues*", menggunakan latar cerita dunia pegulat profesional dan menggunakan kata *jibun* sebagai kata ganti orang untuk salah satu karakter yang ada dalam novel tersebut.

Berbeda dengan penelitian Kigawa, Chounan (2017) menjelaskan bahwa kata *jibun* merupakan kata yang memiliki fungsi *saikikei* dan dapat digunakan untuk merujuk subjek yang sudah muncul sebelumnya. Chounan tidak menjelaskan bahwa kata *jibun* dapat menjadi subjek itu sendiri atau menjadi kata ganti orang pertama.

### 1.8 Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Djajasudarma (1993:8) dalam Apriyanti (2020:14), metode deskriptif

kualitatif merupakan metode yang memaparkan gejala data dengan apa adanya. Metode deskriptif adalah suatu metode yang bertujuan membuat deskripsi, yaitu membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti. Dengan metode penelitian tersebut, maka penelitian ini membutuhkan data yang menunjukkan pemakaian kata *jibun* dalam kalimat-kalimat bahasa Jepang serta persentase fungsi kata *jibun* yang ada pada data yang didapatkan. Maka dibutuhkan metode observasi deskriptif dalam penelitian ini.

a. Objek Penelitian

Penelitian akan menggunakan gim sebagai sumber data, terutama dari era *Heisei* dan *Reiwa* sampai saat penelitian ini dilakukan. Kemudian melalui seluruh data yang telah dikumpulkan, penulis akan mencatat sumber, fungsi, tahun penerbitan, dan keterangan tambahan. (sebagai contoh: menambahkan nama karakter dan umur atau kelas dari setiap karakter yang mengucapkan kalimat yang digunakan sebagai data.) Lalu membandingkan kembali dengan fungsi kata yang diajarkan pada buku ajar, terutama buku ajar yang digunakan di Universitas Darma Persada, tempat penulis mempelajari bahasa Jepang selama ini.

b. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan metode pengumpulan data berupa hasil observasi non-partisipan. Menurut Emzir (2016:40), melalui observasi non-partisipan, peneliti menjadi penonton terhadap topik penelitian. Melalui Teknik pengumpulan data ini, penelitian dapat dilakukan dengan cara mengobservasi situasi-situasi di mana kata *jibun* digunakan dan dapat menganalisis fungsi kata *jibun* dengan cara meneliti keadaan dan situasi yang membuat kata tersebut digunakan.

Langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mempelajari buku ajar yang membahas cara penggunaan kata *jibun* dan digunakan di Universitas Darma Persada, yaitu buku Sintaksis dan Semantik Bahasa Jepang.

2. Mempelajari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya terhadap fungsi dan penggunaan kata *jibun* dalam bahasa Jepang.
3. Melakukan pengumpulan data yang memuat penggunaan kata *jibun* serta menuliskan keterangan sumber data.
4. Menganalisis data penggunaan kata *jibun* yang telah dikumpulkan.
5. Menarik kesimpulan dari hasil analisa data serta perbandingan dengan penelitian sudah ada sebelumnya.

Beberapa langkah yang telah dipaparkan di atas diharapkan dapat mempermudah proses penelitian. Seluruh data yang didapatkan akan dikumpulkan dalam *file excel* dan disortir sesuai dengan fungsi kata *jibun* pada kalimat tersebut. Penelitian terhadap pembicara dan kapan penggunaan kata tersebut digunakan juga akan dilakukan sama seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Kigawa (2011) yaitu melihat penggunaan kata *jibun* dan membandingkannya seiring perubahan era di Jepang.

### **1.9 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat bagi pelajar bahasa Jepang agar memiliki perbandingan secara teoritis mengenai kata ganti orang selain yang ada dalam buku ajar bahasa Jepang dan juga diharapkan agar dapat memperluas pengetahuan akan fungsi serta penggunaan kata *jibun* saat bercakap-cakap menggunakan bahasa Jepang.

### **1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi**

Sistematika penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut:

## **Bab I      Pendahuluan**

Bab ini berisikan pendahuluan yang membahas latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

**Bab II Kajian Pustaka**

Bab ini merupakan kajian pustaka yang memuat pemaparan relevan terkait penelitian yang pernah ada sebelumnya mengenai penggunaan kata *jibun*.

**Bab III Analisis Data**

Bab ini memuat hasil analisis data berdasarkan data yang telah dikumpulkan penulis.

**Bab IV Penutup**

Bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya.

